

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Surat at-Tin ayat 4-6

Studi Al-Qur'an, menurut Alford T. Welch, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, studi teks Al-Qur'an atau *exegesis*. *Kedua*, sejarah interpretasi atau tafsirnya. *Ketiga*, peran Al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran kaum muslimin.¹¹⁵

Dalam hal ini yang menjadi fokus penulis adalah bagian yang ketiga dari studi al-Qur'an, yakni bagaimana ayat yang dibahas ini terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari seorang guru sehingga menjadi sebuah kepribadian.

Masalah kompetensi kepribadian guru seperti yang telah dijelaskan pada bab II, merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan nasional, membentuk manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa.

Selanjutnya tentang kompetensi kepribadian guru ketika mengacu pada pemaparan penulis terhadap teks-teks al-Qur'an surat at-Tin ayat 4-6, terutama setelah menggali lebih dalam seperti yang tertulis pada bab III, maka ada hal-hal yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Seorang guru harus menyadari dirinya dan peserta didiknya sebagai makhluk Allah swt., yang memiliki platform untuk bisa menjadi *ahsan taqwim*. Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk,

¹¹⁵ Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 12.

disifati dengan keluhuran dan kesempurnaan sifat, seindah-indahnya wujud dengan anggota tubuh yang seimbang, dianugerahi ilmu dan pemahaman, akal dan kedewasaan, kemampuan berbicara dan sopan. Allah swt., menciptakan ini melalui proses yang melibatkan manusia. Allah swt., memberi porsi yang cukup besar terhadap manusia untuk ikut serta menjadikan penciptaan ini menjadi sebaik-baiknya ciptaan.

Dalam konteks pendidikan peran penciptaan *ahsan taqwim* ini harus dilakukan oleh orang tua kepada anak sejak dalam alam kandungan, bahkan lebih jauh lagi sejak orang tuanya belum saling bertemu. Ini dilakukan dengan membangun kepribadian orang tua yang sesuai dengan tuntunan-tuntunan Allah swt., melalui firman-firman-Nya baik yang termushafkan maupun yang tersebar dikehidupan. Hal ini seperti mata rantai yang tiada pernah terputus, artinya setiap anak lahir karena adanya orang tua, begitupun anak tersebut akan tumbuh menjadi orang tua, begitu seterusnya.

Orang tua adalah guru yang pertama bagi anak. Anak saleh berasal dari orang tua yang saleh. Orang tua juga sebagai guru pribadi anak yang memegang benang merah dari suatu tahapan ke tahapan perkembangan berikutnya dari anak. Selain itu orang tua merupakan pihak paling berpengaruh terhadap anak. Anak lebih cenderung mengikuti kelakuan

orang tuanya daripada ucapannya. Hal ini pula yang menjadi cara belajar paling efektif.¹¹⁶

Guru dalam pengertian KBBI adalah Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹¹⁷

Jika kedua penjelasan ini dikonfrontasikan akan didapat sebuah konklusi bahwa guru adalah orang tua yang memiliki batasan profesi dalam mendidik anaknya. Maka sudah selayaknya seorang guru memiliki bekal seperti bekal yang dimiliki oleh orang tua.

Menyambung penjelasan dari beberapa paragraf sebelumnya, proses dalam membentuk anak yang *ahsan taqwim* sudah harus dimulai sejak memilih pasangan hidup.

“Aku menyukaimu karena kebaikanmu. Karena kejujuranmu dan karena keindahan karakter dan kebenaran kata-katamu.”

Ini adalah kutipan ungkapan Siti Khadijah pada Nabi Muhammad saw., saat Rasulullah menerima tawaran Siti Khadijah untuk menikah dengan Beliau.¹¹⁸

Setidaknya ada tiga pelajaran yang dapat dipetik dari ungkapan tersebut. *Pertama*, pernikahan adalah hubungan persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang diharapkan akan berlangsung seumur hidup. Suatu hubungan persahabatan tidak akan berjalan dengan lancar dan

¹¹⁶ Baca Ir. Hartono Sangkanparan, *Mencetak SUPERMAN Masa Depan: Revolusi Mindset, Peranan, & Cara Orangtua/Guru dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Visimedia, 2012), hlm. 48.

¹¹⁷ Tim Redaksi Pusat Bahasa, *loc. cit.*

¹¹⁸ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka al-Khairot, 2011), hlm. 8.

harmonis apabila salah satu dari kedua pasangan tidak memiliki karakter yang baik. Karakter baik dan buruk seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya watak bawaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan dan wawasan keagamaan. Namun dari kesemuanya yang terpenting adalah wawasan keagamaannya. *Kedua*, pendidikan anak dimulai dari saat keputusan dalam memilih pasangan, karena menurut sejumlah ahli psikologi, kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh dua faktor, keturunan dan lingkungan. Karakter warisan orang tua menjadi batas-batas kepribadian yang dapat dikembangkan. Sedang lingkungan, yakni sosial, budaya dan faktor situasional akan mempengaruhi perkembangan aktual kepribadian anak dalam lingkup batas-batas tersebut. *Ketiga*, sudah dimaklumi bahwa untuk mencari pasangan hidup yang ideal kita harus mengenal karakter yang sebenarnya dari calon pasangan kita. Tidak diperlukan proses pacaran atau ta'aruf terlebih dahulu namun yang diperlukan adalah penilaian dari orang-orang yang tahu betul perilaku calon pasangan kita.

Ketika proses pemilihan pasangan hidup telah dilakukan dengan selektif, maka secara logika proses berikutnya (proses mendidik anak) akan dijalani dengan penuh keyakinan tinggi dalam menjalani apa yang menjadi tuntunan Allah swt.

2. Dalam konteks keimanan dan amal saleh seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal ini dapat berupa akhlak mulia dan kepribadian yang berwibawa, sehingga

dapat berpengaruh positif terhadap anak didiknya. Berikut adalah beberapa karakteristik yang bisa menjelaskan kepribadian yang dimaksudkan penulis:

- a. Bertindak sesuai dengan normareligius (Iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) yang ditandai dengan menghargai ajaran agama yang dianut maupun agama lain, menerapkan ajaran agama yang dianut, menerapkan norma kejujuran, dan menunjukkan keikhlasan.
 - b. Memiliki perilaku yang dapat diteladani anak didik dengan ciri bertutur kata sopan sehingga menjadi teladan bagi anak didik dan berperilaku terpuji sehingga menjadi teladan bagi anak didik.
 - c. berpendapat dan bertindak yang berpengaruh positif terhadap anak didik.
 - d. Memiliki perilaku yang disegani dan dihormati oleh anak didik, teman sejawat dan masyarakat.
 - e. Menempatkan pribadi menjadi pribadi yang memiliki manfaat bagi semua.¹¹⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang kompetensi kepribadian guru pada Surat at-Tin ayat 4-6 menemukan satu hasil unik, yaitu dalam proses membentuk kepribadian seorang guru yang nantinya akan menular ke anak didiknya ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap pribadi manusia memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang mulia. Dengan keyakinan tersebut maka rasa percaya diri seorang guru akan selalu

¹¹⁹Baca Agus Wibowo, M.Pd, *op. cit*, hlm. 113-116.

terbangun untuk selalu menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, bermanfaat dirinya sendiri dan untuk anak didiknya. Semangat dan keyakinan ini harus terus diperjuangkan agar yang terjadi tidak sebaliknya, yakni menjadi guru dan anak didik yang *asfala safilin*, karena potensi keduanya (*ahsani taqwim dan asfala safilin*) sama-sama besar, sehingga ada kesamaan kondisi yang perlu dipertahankan antara rasa semangat dan rasa hati-hati atau khawatir.

B. Analisis Hubungan antara Kompetensi kepribadian guru yang didapatkan dari Surat at-Tin Ayat 4-6 dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 tentang kompetensi kepribadian guru.

a. Kepribadian yang mantab, Arif dan berwibawa.

Kepribadian yang mantab, Arif dan berwibawa dapat dilihat dalam Surat at-Tin ayat 4 pada kata *أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bagaimana manusia diciptakan dengan begitu sempurna, sempurna secara jasmani maupun rohani. Atas dasar ini, penciptaan manusia dalam bentuk dan psikis yang sebaik-baiknya ini dapat dimaksimalkan guna memenuhi kompetensi kepribadian guru berupa kepribadian yang mantab, Arif dan berwibawa. Sehingga pengembangan potensi sumberdaya manusia yang unggul dapat terlaksana dengan lancar melalui sebuah proses pendidikan.

b. Berakhlak mulia

Kepribadian guru yang berikutnya adalah berakhlak mulia, sebagaimana dipahami dalam Surat at-Tin ayat 5 pada kata *أَسْفَلَ سَافِلِينَ* yang mengandung maksud serendah-rendahnya golongan, maka seorang guru harus memiliki kepribadian yang berakhlakul agar tidak masuk dalam tersebut. Mengingat salah satu tugas guru adalah mengembangkan generasi yang beriman dan bertaqwa, yang berakhlakul karimah serta menyiapkan generasi-generasi unggul untuk menjadi pemimpin bagi generasi tersebut.¹²⁰

c. Menjadi teladan peserta didik

Seorang guru harus mampu menjadi teladan peserta didik. Sebagaimana tertuang dalam Surat at-Tin ayat 6 pada kata *الَّذِينَ آمَنُوا* dan kata *وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* yang masing-masing berarti orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Guru adalah role model bagi peserta didiknya, maka seorang guru agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, seorang guru yang beriman dan beramal sholeh.

Di dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan ,kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap

¹²⁰ Mustafa, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (JURNAL PENDIDIKAN ISLAM IQRA' Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015), hlm.27.

dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagai wujud nyata dari sebuah keimanan tercermin dalam amal saleh, budaya beramal saleh, rutinitas beramal saleh, akan menjadikan proses pendidikan menuju jalur yang benar, jalur yang dirahmati Allah, membentuk generasi yang sempurna luar dalam. Antara keimanan dan amal saleh ini merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan, ibarat sungai dengan dasarnya. Jika hidup adalah perjalanan maka keimanan ini harus selalu diaktualisasi melalui amal saleh ini dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman yang tidak menyimpang dari aturan Allah swt. Maka ketika seorang guru sudah menginternalisasikan keimanan dan amal saleh dalam dirinya maka dia akan benar-benar menjadi teladan bagi peserta didiknya yang pada akhirnya juga akan menyukseskan tujuan pendidikan nasional.

Ternyata setelah melakukan penelitian terhadap al-Qur'an Surat at-Tin ayat 4-6, Penulis mendapatkan hasil bahwa kompetensi kepribadian guru yang didapatkan ada kecocokan dengan kompetensi kepribadian guru yang terdapat di dalam undang-undang no. 14 tahun 2005. Sehingga penulis berpendapat bahwa apa yang tertuang dalam undang-undang no. 14 tahun 2005 adalah sebuah manifestasi dari intisari yang terkandung dalam al-Qur'an Surat at-Tin ayat 4-6 dan ayat-ayat lainnya yang terbingkai dalam Aturan Sistem Pendidikan Nasional.